

Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru

Yeanisila¹, Happy Fitria², Alfroki Martha²

¹SMPN 5 Banyuasin III, ²Universitas PGRI Palembang
e-mail: yeanisilassi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Berbasis Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru SMP di Banyuasin III. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *survey*. sampel yang dijadikan penelitian adalah guru-guru PNS di SMP Negeri 1 Banyuasin III, SMP Negeri 3 Banyuasin III, dan di SMP Negeri 5 Banyuasin III dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 42 orang guru PNS. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah melewati proses validasi dan reliabilitas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t dan uji F. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa 1). Manajemen berbasis sekolah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. 2) Profesionalisme guru secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja guru. 3) Manajemen Berbasis Sekolah dan Profesionalisme Guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III.

Kata Kunci : Manajemen Berbasis Sekolah, Profesionalisme, Kinerja Guru

Abstract

This study aims to describe School-Based Management and Teacher Professionalism on the Performance of Middle School Teachers in Banyuasin III. This study uses quantitative methods with a survey approach. The sample used in the study were PNS teachers at SMP Negeri 1 Banyuasin III, SMP Negeri 3 Banyuasin III, and at SMP Negeri 5 Banyuasin III with a total sample of 42 PNS teachers. The data collection technique used a questionnaire that had passed the validation and reliability process. The data analysis technique used in this study was the classical assumption test, multiple linear regression, t test and F test. The results of this study were 1). School-based management partially has a significant effect on teacher performance. 2) Teacher professionalism significantly affects teacher performance. 3) School-Based Management and Teacher Professionalism simultaneously affect the performance of junior high school teachers in Banyuasin III.

Keywords: School-Based Management, Professionalism, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Seiring dengan otonomi dan azas desentralisasi, peningkatan kualitas menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Desentralisasi diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, pegawai dan masyarakat dalam peningkatan kualitas dan produktivitas.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar, serta dukungan masyarakat (orangtua siswa) yang tinggi baik dalam hal bantuan pemikiran maupun sumbangan dana (Suparlan, 2014; Umaedi dkk, 2014).

Burhanuddin (2015) menjelaskan bahwa MBS adalah model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi pendidikan kepada sekolah serta model ini mendorong dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan kepada seluruh warga sekolah yang dilayani dengan tetap mengarah kepada tujuan pendidikan nasional Suparlan (2014) menjelaskan bahwa MBS merupakan kebijakan pendidikan yang amat populer. Para pejabat sering menyampaikannya dalam berbagai kesempatan pidato di depan para guru dan kepala sekolah. Bahkan orangtua siswa pun telah banyak mengenalnya dari pengurus Komite Sekolah atau memperolehnya dari kesempatan pelatihan (Umaedi dkk, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan dan peningkatan pembangunan di segala bidang termasuk di daerah, sehingga desentralisasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan sumber daya manusia. Salah satu model desentralisasi pendidikan adalah MBS, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Mulyasa, 2013).

MBS adalah salah satu model reformasi birokrasi sebagai konsekwensi desentralisasi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan suatu bentuk sekolah masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. MBS menegaskan bahwa konsep tersebut mengacu pada manajemen sumber daya di tingkat sekolah dan bukan di suatu sistem atau tingkat yang sentralistik (Suparlan, 2014).

Salah satu ciri terpenting dari penerapan MBS adalah bagaimana pihak sekolah mampu menyediakan layanan pendidikan yang memuaskan kepada orangtua peserta didik dan masyarakat, dan begitu pula sebaliknya sampai di mana kesiapan dan peran masyarakat dan orang tua peserta didik dalam memberikan kontribusi untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penerapan MBS di sekolah memerlukan kesiapan berbagai komponen dan perangkat pendidikan baik secara internal maupun eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan penerapan MBS itu sendiri antara lain: gedung sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, lingkungan sekolah peran serta orangtua peserta didik, dukungan masyarakat dan dunia usaha lainnya (Supriadi, 2014).

Upaya ini diarahkan agar setiap lembaga pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik guru itu sendiri maupun siswa sebagai masyarakat belajar, yakni suatu jaminan kualitas (*quality insurance*) bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi dan sesuai pula dengan harapan mereka. Apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini dilakukan secara terus menerus, maka diharapkan kualitas pendidikan secara nasional akan terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti asumsikan bahwa upaya untuk memperbaiki profesionalisme guru tentu butuh beberapa hal, diantaranya adalah manajemen berbasis sekolah harus diperbaiki dan dilaksanakan sesuai aturan, profesionalisme guru harus ditingkatkan dengan cara pemberian arahan kepala sekolah, pengawas, korwil kecamatan sehingga upaya itu sendiri dapat dicapai tujuan kinerja guru sesuai dengan yang diharapkan. Guru juga harus diberikan bekal untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, seperti contoh diberikan pembekalan pendidikan dan latihan, *workshop*, seminar lokakarya, sehingga para guru dapat mengetahui perkembangan dunia pendidikan sesuai kebutuhan. Guru merupakan profesi yang jabatannya atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Adapun tugas guru sebagai profesi, meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Karakteristik kepribadian guru meliputi fleksibilitas kognitif, dan keterbukaan psikologis. Kita berharap guru mampu berkompetisi dan bekerja secara profesional. Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya,

sedangkan profesionalisme berarti kualitas dan perilaku khusus yang menjadi ciri khas guru profesional, guru juga diharapkan mampu melaksanakan KBM suatu kegiatan yang integral dan resiprokal antara guru dan siswa dalam situasi instruksional. Dalam situasi ini guru mengajar dan siswa belajar. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik diforum regional, nasional maupun internasional.

Menurut Mangkunegara (2011) kinerja guru merupakan proses pembelajaran sebagai upaya mengembangkan kegiatan yang ada menjadi kegiatan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dicapai dengan baik melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan target dan tujuan. Selanjutnya Rusyan (2016) mengemukakan bahwa kinerja guru adalah melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada para siswa, serta melaksanakan penilaian.

Faktor utama kenapa manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial yang menghasilkan sesuatu dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dalam pencapaian taraf hidup yang lebih baik dan sukses dalam bekerja tidak lepas dari motivasi kerja, dan kuat lemahnya motivasi kerja seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya Kinerja. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan, maka kinerja guru dapat didefinisikan sebagai sejauh mana seorang guru bekerja secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam upaya mencapai tujuan institusional. Kemampuan seorang guru akan terlihat pada saat mengajar yang dapat diukur dari kompetensi mengajarnya. Kinerja sebagai cerminan dari keseluruhan cara seseorang dalam menetapkan tujuan prestasinya. Seorang guru yang baik bekerja dengan perencanaan-perencanaan yang matang sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Perbedaan Kinerja antara seseorang dengan yang lain dalam suatu situasi kerja adalah karena perbedaan karakteristik dari individu.

Pada dasarnya Kinerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu dan faktor situasi. Pada faktor individu, jika seseorang melihat Kinerja yang tinggi merupakan jalur untuk memenuhi kebutuhannya, maka ia akan mengikuti jalur tersebut. Sedangkan faktor situasi menyebutkan bahwa Kinerja merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan kemampuan dasar. Jika motivasi tinggi tetapi kemampuan dasar rendah, maka Kinerja akan rendah dan jika kemampuan tinggi tetapi motivasi yang dimiliki rendah maka Kinerja pun akan rendah, atau sebaliknya.

Penilaian kinerja guru sangat penting karena hal ini menjawab pertanyaan mendasar mereka tentang seberapa baik kualitas pengajaran. Umpan balik penilaian Kinerja akan memberikan beberapa hal antara lain: jaminan bahwa guru sedang memberikan kontribusi dan melakukan hal-hal yang tepat, kesadaran akan dampak Kinerja pengajaran pada hasil-hasil yang diinginkan (misal, kepuasan siswa), ukuran Kinerja (kualitas, kuantitas, kecepatan, dan sebagainya), pengakuan akan arti penting dan nilai Kinerja guru. Kinerja menghasilkan *outcomes* bagi organisasi dan ganjaran bagi personel dalam bentuk gaji, tunjangan, jaminan pekerjaan, pengakuan dari teman kerja dan atasan, serta kesempatan-kesempatan promosi bagi para karyawan individual. Ini sejalan dengan faktor motivator dan faktor kesehatan.

Observasi awal peneliti diperoleh informasi bahwa di Kecamatan Banyuasin III, terdapat 5 (lima) SMP Negeri, yaitu SMP Negeri 1 Banyuasin III, SMP Negeri 2 Banyuasin III, SMP Negeri 3 Banyuasin III, SMP Negeri 4 Banyuasin III, dan SMP Negeri 5 Banyuasin III. Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Sekolah pada masing-masing SMP Negeri di Kecamatan Banyuasin III tersebut, diperoleh informasi bahwa Manajemen Berbasis Sekolah pada masing-masing sekolah sudah sesuai dengan arahan dan petunjuk dari Dinas Pendidikan Kota Banyuasin dan diprogramkan untuk peningkatan mutu pendidikan, namun masih belum dapat dirasakan manfaatnya secara maksimal, karena dana yang ada sangat terbatas,

sedangkan kebutuhan pendidikan di sekolah banyak sekali, sehingga dilakukan se efisien mungkin untuk dibagi pemetaan agar semuanya dapat terpenuhi walaupun belum maksimal. Disamping itu juga, profesionalisme guru belum mengindikasikan yang sesungguhnya, dengan kata lain, profesionalisme guru belum menunjukkan keprofesionalan yang diharapkan. Hal ini tentu mempengaruhi kinerja guru itu sendiri. Kepala sekolah sudah berusaha dan berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja guru dengan cara mengutus para guru untuk mengikuti diklat, mengikuti seminar dan KKG. Agar pengetahuan dan pemahaman guru dalam mengajar dapat lebih baik lagi. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa masih ada guru yang tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya, seperti misalnya datang terlambat, ada yang tidak hadir dengan alasan urusan keluarga, juga masih ada guru yang mengajar melalui ceramah dan penugasan, terkadang tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu. Dengan kata lain, profesionalisme guru belum optimal, dan kinerja guru perlu ditingkatkan lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Sampel yang dijadikan penelitian adalah guru-guru PNS di SMP Negeri 1 Banyuasin III, SMP Negeri 3 Banyuasin III, dan di SMP Negeri 5 Banyuasin III dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 42 orang guru PNS. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan melewati uji reliabilitas terlebih dahulu. Teknik analisa yang digunakan yakni asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji t dan uji F (Riduwan, 2013; Sugiyono, 2015; Trianto, 2012).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa secara parsial manajemen berbasis sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Hasil analisis coefficients dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Manajemen Berbasis Sekolah Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Stand Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,609	,252		6,380	,000
Manajemen Berbasis Sekolah	,460	,082	,664	5,618	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Hasil uji regresi linear didapati persamaan regresi secara parsial antara variabel X_1 terhadap Y adalah $= 1,608 + 0,460 X_1$. Selanjutnya persamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 1,609$ dan $t_{tabel} = 0,460$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara parsial dinyatakan ada pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III. Selanjutnya analisa pada hipotesis kedua diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 2. Profesionalisme Guru Berpengaruh Terhadap Kinerja Guru Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Stand. Coeff	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	1,495	,412		3,629	,001
Profesionalisme Guru	,456	,123	,506	3,708	,001

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Berdasarkan uji hipotesis kedua diperoleh persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 1,495 + 0,456 X_2$ atau persamaan regresi linear sederhana secara parsial antara variabel X_2 . Selanjutnya persamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III. Hasil uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,495$ dan $t_{tabel} = 0,456$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara parsial ada pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III.

Berdasarkan nilai yang diperoleh, koefisien regresi linear berganda $Y = 0,744 + 0,392 X_1 + 0,323 X_2$. Selanjutnya persamaan tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III.

Berdasarkan nilai koefisien regresi berganda diperoleh nilai $T_{hitung} > T_{Tabel}$, pengaruh manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III nilai sebesar $12,584 > 0,744$. Dengan demikian, analisis hipotesis ketiga, dinyatakan ada pengaruh manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III. Hasil uji koefisiensi determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,571 yang berarti bahwa sumbangan persentase pengaruh manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru mampu menyumbang pengaruh terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III sebesar 57,1%, sedangkan sisanya 42,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan di dalam penelitian ini.

Dari hasil analisa data diatas, diketahui bahwa manajemen berbasis sekolah, dan profesionalisme guru berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu diantaranya Mardalena, Arafat, Fitria (2020) yang meneliti, "Pengaruh Supervisi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Supervisi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan ada pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III, dan ada pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III. Terakhir ada pengaruh manajemen berbasis sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP di Banyuasin III.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (2015). *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitria, H. (2020). Pengaruh Supervisi Akademik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Tanjung Raja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 9 Nomor 1, Juni 2020. Halaman 103-114. ISSN. 2303-2952, e-ISSN 2622-8491.
- Mangkunegara. (2011). *Kinerja Guru dan Upaya Meningkatkan*. Jakarta: www.emaskuwinggo-mangkunegara.html.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2013). *Variabel Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. D. (2014). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Trianto. (2012). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umaedi, Hadiyanto, Siswantari. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Nomor 20 Pasal 51 Tahun 2013. *Pengelenggaraan Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.